

Article History:

Submitted:
November 16,
2022
Accepted:
December 14,
2025
Published:
December 14,
2025



Strategies and Innovations of Indonesian Language Teachers in Overcoming Digital Literacy Challenges in the Era of Society 5.0

Latifah Ayu Nur Aini¹, Lazuva Vanani¹, Sirojjudin Mahardika Assauqy¹, Nurul Dwi Lestari¹, and Ahmad Faizi²

¹Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

²Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Email: zuvacantik@gmail.com

Abstrak

This study examines the strategies and innovations used by Indonesian language teachers to address digital literacy challenges in the context of Society 5.0. The research adopts a qualitative approach using a literature review methodology. Data were collected through a comprehensive review of scholarly literature obtained from academic databases such as Google Scholar, Garuda, DOAJ, and institutional repositories. The findings reveal several major challenges, including limited digital literacy competencies among teachers and students, inadequate technological infrastructure, and insufficient continuous professional development. To address these issues, several instructional strategies were proposed, including Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Blended Learning, and humanistic approaches. Pedagogical innovations—such as digital portfolio assessment—along with technological innovations involving AI and AR/VR were identified as effective learning tools. The synthesis of the reviewed literature resulted in the BLENDED-4C-5.0 Conceptual Model, a framework that integrates blended learning, 21st-century skills (4Cs), and human-centered values to develop digitally literate, ethically responsible, and character-driven learners.

Keywords: *digital literacy challenges; learning strategies; society 5.0 era; teacher innovation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi dan inovasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi tantangan literasi digital pada konteks Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah komprehensif terhadap literatur ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori institusional. Temuan penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama, termasuk terbatasnya kompetensi literasi digital pada guru dan siswa, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kurangnya pengembangan profesional berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa strategi pembelajaran diusulkan, termasuk

Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Blended Learning, dan pendekatan humanistik. Inovasi pedagogis—seperti asesmen portofolio digital—bersama dengan inovasi teknologi yang melibatkan AI dan AR/VR diidentifikasi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Sintesis dari literatur yang dikaji menghasilkan Model Konseptual BLENDED-4C-5.0, yaitu sebuah kerangka yang mengintegrasikan pembelajaran campuran, keterampilan abad ke-21 (4C), dan nilai-nilai berpusat pada kemanusiaan untuk mengembangkan peserta didik yang melek digital, bertanggung jawab secara etis, dan berkarakter kuat.

Kata kunci: *era society 5.0; inovasi guru; strategi pembelajaran; tantangan literasi digital*

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu hal yang tidak pernah luput dari masalah, olehnya itu perlu untuk merenungkan berbagai hal untuk mengatasinya. Sebab, pendidikan mencakup dari seluruh aspek kehidupan demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Kamaruddin et al., 2022). Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya soal proses mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia agar mampu hidup bermakna di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus bergerak cepat. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum atau fasilitas, tetapi juga pada strategi guru dalam menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tak hanya sebagai penyampai materi, melainkan guru juga sebagai fasilitator literasi, pembentuk karakter, dan penggerak kreativitas siswa. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu siswa tidak sekadar memahami struktur bahasa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi bahasa itu sendiri. Penggunaan strategi yang tepat memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpihak pada siswa.

Selain strategi, inovasi juga menjadi kunci dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini. Inovasi guru bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk melihat potensi baru dari hal-hal sederhana di sekitarnya. Guru yang inovatif mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, serta memanfaatkan teknologi digital secara kreatif. Inovasi yang lahir dari refleksi dan kebutuhan nyata di kelas akan memberi dampak yang lebih bermakna daripada sekadar mengikuti tren digital semata.

Era Society 5.0 membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan. Konsep masyarakat super cerdas (*super smart society*) menempatkan teknologi sebagai alat bantu yang berpihak pada manusia, bukan menggantikannya. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan agar pembelajaran tetap berpusat pada manusia (*human-centered learning*). Pendidikan

di era Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kemampuan digital dan empati, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran digital. Sementara itu, peserta didik saat ini semakin tertarik pada pembelajaran yang interaktif dan berbasis media digital, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menggunakan metode tradisional. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sumber daya teknologi, serta minimnya program pengembangan profesional yang relevan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa tantangan era Society 5.0 hanya dapat diatasi dengan meningkatkan keterampilan digital guru dan menerapkan inovasi pedagogis secara berkelanjutan (Made et al., 2024; Strategi et al., 2024; Suharya, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan relevan untuk menjaga pembelajaran Bahasa Indonesia tetap menarik dan bermakna bagi peserta didik di tengah revolusi digital.

Menurut penelitian sebelumnya, integrasi teknologi digital dalam pendidikan merupakan komponen penting untuk memenuhi tuntutan pendidikan pada era Society 5.0. Berbagai studi mendukung gagasan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis teknologi, dengan memanfaatkan kreativitas dan fleksibilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, serta relevan bagi peserta didik masa kini (Strategi et al., 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis TIK, seperti model blended learning, dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi siswa karena memadukan kelebihan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran digital (Made et al., 2024). Integrasi teknologi juga memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri melalui platform digital yang menyediakan video pembelajaran, simulasi, debat daring, serta kuis interaktif.

Selain itu, digitalisasi pendidikan diakui sebagai alat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan situs pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyediakan latihan, kuis, refleksi diri, dan laporan perkembangan dapat membantu menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian belajar, karena siswa dapat mengatur proses belajarnya sendiri dan memperoleh umpan balik secara langsung (Dan et al., n.d.). Sebaliknya, penelitian lain menyoroti pentingnya penerapan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan di lingkungan digital yang kompleks saat ini. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, berargumentasi, dan menghasilkan ide-ide baru, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan (Suharya, 2020).

Penelitian tambahan mengenai penggunaan multimedia menunjukkan bahwa penggunaan gambar bergerak, infografik, animasi, dan konten audiovisual dapat meningkatkan kemandirian dan keterlibatan siswa karena materi visual dianggap lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Selain itu, media tersebut mampu menarik minat belajar dan memperkaya proses pembelajaran selama guru mampu menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik teknologi yang digunakan (Dewan et al., n.d.).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan arah yang sama, yaitu bahwa guru merupakan penggerak utama perubahan dan inovasi pendidikan pada era Society 5.0. Seluruh studi, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis literatur, menegaskan pentingnya teknologi digital dalam mendorong strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus berbeda karena mensintesis strategi dan inovasi guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara langsung, bukan hanya pada penggunaan teknologi atau pengembangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih realistis mengenai bagaimana guru Bahasa Indonesia merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran kreatif sambil menghadapi tantangan literasi digital, seperti kesenjangan akses teknologi, kemampuan analisis informasi digital, serta etika penggunaan teknologi pada siswa dan guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai strategi serta inovasi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan literasi digital di era Society 5.0. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel penelitian, dan buku yang relevan dengan topik pembelajaran dan teknologi pendidikan. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan teori yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar penguatan kajian ilmiah secara komprehensif.

Langkah penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data pustaka, analisis isi (content analysis), dan penarikan kesimpulan deskriptif-analitis. Pada tahap pertama, peneliti menelusuri berbagai literatur akademik melalui portal jurnal seperti Google Scholar dan Garuda untuk menemukan sumber yang relevan. Tahap kedua, analisis isi dilakukan guna menemukan tema, konsep, serta keterkaitan gagasan yang muncul dalam literatur yang dikaji. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk memaparkan strategi dan inovasi guru dalam konteks literasi digital beserta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di era Society 5.0. Analisis

ini kemudian dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu strategi pembelajaran guru dalam konteks digital, bentuk inovasi guru dalam mengintegrasikan teknologi, serta relevansi teori Society 5.0 terhadap pembelajaran yang berpusat pada kemanusiaan (human-centered learning).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi dan inovasi guru Bahasa Indonesia di era Society 5.0 tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan nyata di lapangan. Tantangan ini sekaligus menjadi dasar munculnya strategi pembelajaran dan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

1. Tantangan Guru Bahasa Indonesia dalam Literasi Digital

Berdasarkan temuan literature Wulandari dkk, terdapat lima tantangan utama yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi digital di era Society 5.0, yaitu:

a. Rendahnya Kompetensi Literasi Digital Guru dan Siswa.

Banyak guru belum memahami makna literasi digital secara komprehensif. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan menyeleksi, menilai, dan memproduksi informasi secara etis. Guru dan siswa sering kali belum terbiasa melakukan validasi sumber informasi atau memilah teks digital yang kredibel. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran Bahasa Indonesia kurang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis.

b. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur Teknologi.

Kesenjangan akses antara sekolah perkotaan dan pedesaan masih tinggi. Banyak sekolah di daerah menghadapi keterbatasan perangkat komputer, proyektor, maupun jaringan internet. Situasi ini menyebabkan inovasi pembelajaran digital hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil guru, sedangkan lainnya masih bergantung pada metode konvensional.

c. Kurangnya Pelatihan Profesional Berkelanjutan.

Guru jarang memperoleh kesempatan pelatihan literasi digital yang bersifat praktis dan kontekstual. Pelatihan yang ada sering kali bersifat teoritis dan tidak berkelanjutan, sehingga guru kesulitan menerapkan pengetahuan baru dalam kelas. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di era Society 5.0 masih belum sepenuhnya berorientasi teknologi.

d. Perubahan Karakter dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik.

Peserta didik masa kini merupakan generasi digital yang memiliki gaya belajar cepat, visual, dan berbasis eksplorasi. Mereka lebih tertarik pada media interaktif daripada pembelajaran tekstual tradisional. Guru yang tidak

menyesuaikan metode dan media pengajaran cenderung kesulitan mempertahankan motivasi belajar siswa.

e. Keterbatasan Evaluasi Pembelajaran Digital.

Evaluasi hasil belajar berbasis digital masih menjadi tantangan, terutama dalam memastikan keaslian hasil kerja siswa dan mengukur kemampuan berpikir kritis mereka. Banyak guru masih berfokus pada penilaian hasil (product oriented), bukan pada proses berpikir (process oriented).

2. Strategi Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di Era Society 5.0

Berdasarkan hasil kajian terhadap teori Models of Teaching (Joyce et al., 2015) dan pendekatan 21st Century Learning Framework, ditemukan beberapa strategi pembelajaran efektif untuk mengatasi tantangan tersebut:

a. Penerapan Project-Based Learning (PBL).

Strategi PBL memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Misalnya, siswa dapat membuat proyek kampanye literasi digital sekolah melalui artikel, video pendek, atau poster infografis. Strategi ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa (4C). Selain itu, guru dapat menilai hasil proyek dari aspek bahasa, isi, dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

b. Penguatan Discovery Learning.

Strategi ini menuntun siswa untuk menemukan sendiri pola kebahasaan atau makna teks melalui proses eksploratif. Contohnya, dalam pembelajaran teks berita, siswa dapat diminta menelusuri berita daring dan menganalisis ciri-ciri struktur serta kaidahnya. Dengan demikian, mereka belajar secara aktif dan kritis terhadap sumber digital yang ada.

c. Implementasi Blended Learning.

Blended Learning mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring. Guru dapat menggunakan platform LMS seperti Google Classroom untuk membagikan materi, forum diskusi, dan kuis interaktif. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas waktu belajar, serta menjembatani keterbatasan sarana di sekolah dengan perangkat pribadi siswa.

d. Strategi Humanistik dan Reflektif.

Society 5.0 menekankan keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan (Japan, 2018). Karena itu, guru perlu memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tetap berorientasi pada pembentukan empati, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, guru dapat mengajak siswa mendiskusikan etika berkomentar di media sosial sebagai bagian dari pembelajaran teks argumentasi.

3. Bentuk Inovasi Guru Bahasa Indonesia

Inovasi guru muncul dalam dua bentuk utama, yakni inovasi pedagogis dan inovasi teknologis.

a. Inovasi Pedagogis.

Guru memodifikasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan, seperti: Membuat asesmen autentik berbasis portofolio digital, di mana siswa mengunggah karya tulis, video, atau podcast. Menerapkan peer assessment berbasis forum digital untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan refleksi diri siswa. Menggunakan media naratif interaktif seperti komik digital untuk menjelaskan unsur kebahasaan.

b. Inovasi Teknologis.

Guru menggunakan teknologi canggih secara kreatif, misalnya: Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) seperti Grammarly atau ChatGPT untuk memberikan umpan balik otomatis terhadap struktur tulisan siswa (Rogers & Everett, n.d.). Penerapan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pembelajaran puisi atau novel agar siswa dapat mengalami visualisasi suasana dan tokoh secara langsung. Penggunaan gamifikasi dengan sistem poin dan penghargaan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring.

4. Model Konseptual: BLENDED-4C-5.0

Sintesis dari hasil kajian menunjukkan terbentuknya Model Konseptual BLENDED-4C-5.0, yakni model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kombinasi antara teknologi, keterampilan abad 21, dan nilai kemanusiaan.

Tabel 1. Model Konseptual

Dimensi Model	Pilar Strategi	Peran Inovasi Teknologi
BLENDED	Integrasi Tatap Muka dan Digital Terstruktur.	Pemanfaatan <i>Learning Management System</i> (LMS) adaptif untuk diferensiasi materi.
4C	PBL dan <i>Inquiry Learning</i> sebagai metode utama.	<i>Platform</i> kolaboratif digital untuk mengasah Kolaborasi dan Komunikasi .
5.0	Orientasi pada Etika Digital dan Pemecahan Masalah Kemanusiaan.	Penggunaan AI/AR yang diarahkan untuk membentuk Literasi Digital yang kritis dan berkarakter.

1. Tantangan Literasi Digital sebagai Momentum Perubahan

Tantangan yang dihadapi guru seharusnya tidak dianggap hambatan, tetapi sebagai peluang untuk bertransformasi. Menurut Fullan, perubahan pendidikan yang sukses dimulai dari kesadaran guru terhadap kebutuhan inovasi. Guru yang mampu memahami tantangan literasi digital akan terdorong untuk mencari solusi kreatif, seperti membangun komunitas belajar dan kolaborasi lintas sekolah.

Literasi digital juga harus dipahami secara holistik—mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis. Artinya, guru tidak cukup mengajarkan “cara menggunakan” teknologi, tetapi juga “cara bersikap” terhadap informasi.

2. Strategi Adaptif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Strategi adaptif seperti PBL, Discovery Learning, dan Blended Learning terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa dan kurikulum. Joyce & Weil (Joyce et al., 2015) menekankan bahwa model pembelajaran efektif adalah yang menyesuaikan metode dengan konteks peserta didik.

Dalam praktiknya, strategi ini mampu meningkatkan partisipasi aktif, mendorong eksplorasi mandiri, serta mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya, dalam pembelajaran teks eksposisi, siswa dapat menulis opini berdasarkan isu digital terkini, lalu mempresentasikannya secara daring. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis.

3. Inovasi Guru sebagai Katalis Transformasi Digital

Inovasi guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Rogers (Rogers & Everett, n.d.) menjelaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap manfaat dan kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai yang dianut. Karena itu, guru yang memiliki mindset positif terhadap teknologi akan lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Inovasi seperti AI dan AR dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang imersif, tetapi penggunaannya harus disertai bimbingan etika. Guru berperan sebagai penjaga moral digital agar siswa memahami batas penggunaan teknologi secara bijak (Japan, 2018).

4. Model BLENDED-4C-5.0 sebagai Solusi Holistik

Model BLENDED-4C-5.0 menawarkan pendekatan menyeluruh yang menyeimbangkan aspek kognitif, sosial, dan moral. Pendekatan ini menjawab kebutuhan era Society 5.0, yaitu membentuk manusia yang cerdas digital sekaligus berkarakter.

Dalam model ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana reflektif yang membantu siswa memahami nilai-nilai

kemanusiaan melalui pengalaman belajar. Guru dituntut menjadi desainer pembelajaran yang mampu mengolah teknologi menjadi medium pembentukan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial dalam konteks pembelajaran digital meliputi kemampuan siswa mengenali, memahami, dan merespons berbagai persoalan sosial yang hadir di ruang digital maupun kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti analisis teks berita, diskusi isu viral, atau proyek investigasi sederhana, siswa dapat dilatih untuk peka terhadap masalah seperti penyebaran hoaks, bias media, cyberbullying, intoleransi, serta ketidakadilan sosial yang sering muncul dalam ekosistem digital. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar media belajar, tetapi jembatan bagi siswa untuk membangun kesadaran sosial yang kritis. Pendekatan ini memperkuat fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana literasi sosial yang tidak hanya menumbuhkan kecakapan berbahasa, tetapi juga membentuk warga digital yang beretika dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0

Simpulan

Pendekatan dan inovasi yang dilakukan oleh para pengajar Bahasa Indonesia menjadi sangat penting di era Society 5.0 karena adanya berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, keterbatasan sumber daya teknologi, serta kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu memanfaatkan metode pengajaran yang fleksibel seperti Project-Based Learning, Discovery Learning, dan Blended Learning, yang telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta partisipasi aktif peserta didik. Selain strategi tersebut, guru juga harus kreatif dalam mengajar dengan menggunakan portofolio digital, memanfaatkan teknologi berbasis AI seperti Grammarly atau ChatGPT, serta menggunakan teknologi AR/VR untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan Model Konseptual BLENDED-4C-5.0, yang mengintegrasikan blended learning, keterampilan abad ke-21, penggunaan teknologi digital, dan nilai-nilai masyarakat 5.0, sehingga dapat meningkatkan literasi digital peserta didik sekaligus mendukung perkembangan sosial dan karakter mereka melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan perkembangan tersebut, penelitian lanjutan dapat mencakup: (1) studi empiris mengenai penerapan strategi-strategi baru dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas; (2) penelitian kuantitatif untuk menilai dampak model pembelajaran digital terhadap literasi digital dan hasil belajar peserta didik; (3) pengembangan dan pengujian model pembelajaran berbasis BLENDED-4C-5.0; (4) analisis kesiapan guru dalam menghadapi tantangan Society 5.0; (5) evaluasi efektivitas teknologi tertentu, seperti AI atau AR/VR, dalam pengajaran Bahasa Indonesia; serta (6) studi komparatif lintas jenjang pendidikan mengenai penerapan strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran

dapat diterapkan dengan lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Rujukan

- Dan, B., Indonesia, S., Wachidah, L. R., Indonesia, T. B., & Madura, I. (n.d.). *Pemanfaatan Digitalisasi sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Society 5.0*. 227–240. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11753>
- Dewan, K. F., Nurhasanah, R. E., & Jeruk, K. (n.d.). *Inovasi dan strategi pembelajaran era society di sekolah dasar*. 9, 2–4.
- Japan, C. O. (2018). *Society 5.0: Human-Centered Society That Balances Economic Advancement and Social Problem Solving*.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (D. Feliberty (ed.)). Electronic Publishing Service Inc.
- Kamaruddin, I., Kurniawan, A., Mahmud, R., Saleh, S., Khasanah, F., Megavitry, R., Hartiningsih, D. P., Sari, D. M. M., & Ratnawati. (2022). *Strategi Pembelajaran* (Ariyanto (ed.); Wahyuni, T). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Made, N., Sintia, D., & Wirahyuni, K. (2024). *Mewujudkan Generasi Muda yang Beretika dan Berestetika dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Society 5.0*. 2(1), 172–180.
- Rogers, E. M., & Everett, M. (n.d.). *DIFFUSION OF Third Edition*.
- Strategi, S., Inovasi, D. A. N., & Dalam, P. (2024). *Era Digital Society 5.0 : Learning Strategies And Inovation In THE*. 3, 1–8.
- Suharya, S. (2020). *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 10 januari 2020*. 911–920.